

HAKIKAT KEBENARAN: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN JOHN DEWEY TENTANG PENDIDIKAN

Supriyadi¹⁾, Jejen Zaenudin²⁾, Hermawati³⁾, Danuri⁴⁾, Muchamad Rifki⁵⁾

STAI Miftahul Huda Subang

Email: yadisup1982@gmail.com

Abstract: This research discusses the nature of truth in the context of education through a comparative study of the thoughts of Al-Ghazali and John Dewey. Using descriptive qualitative method and literature study approach, this research aims to understand their views on education as the essence of truth. Data analysis is conducted through content analysis and comparative analysis to identify similarities, differences, and implications from both perspectives. The results of this study provide in-depth insight into the concept of truth in the context of education, detailing Al-Ghazali's perspective which includes spiritual aspects and Islamic values, as well as John Dewey's view which emphasizes experience, experimentation, and freedom of thought. The conclusion of this research can contribute to a more holistic understanding of the nature of truth in education by involving a comparison between the thoughts of these two figures.

Keywords: The Nature of Truth; Education; Al-Ghazali; John Dewey

Abstrak: Penelitian ini membahas hakikat kebenaran dalam konteks pendidikan melalui studi komparatif terhadap pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan keduanya mengenai pendidikan sebagai hakikat kebenaran. Analisis data dilakukan melalui analisis konten dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan implikasi dari sudut pandang keduanya. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai konsep kebenaran dalam konteks pendidikan, merinci perspektif Al-Ghazali yang mencakup aspek spiritual dan nilai-nilai Islam, serta pandangan John Dewey yang lebih menekankan pada pengalaman, eksperimen, dan kebebasan berpikir. Kesimpulan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih holistik tentang hakikat kebenaran dalam pendidikan dengan melibatkan perbandingan antara pemikiran dua tokoh ini.

Kata Kunci: Hakikat Kebenaran; Pendidikan; Al-Ghazali; John Dewey

PENDAHULUAN

Secara harafiah pengertian Hakikat menurut KBBI memiliki dua arti pertama, intisari/dasar dan arti yang kedua, kenyataan sebenarnya.¹ Kemudian, "Kebenaran" dalam bahasa Inggris berarti "Truth", dan "Treowth" dalam bahasa Anglo-Saxon berarti "setia", sehingga "kebenaran" dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang konkret atau abstrak. "Kebenaran" dalam bahasa Arab berarti "naqid al-batil", tetapi dalam kamus bahasa Indonesia, "kebenaran" berarti sesuatu yang benar-benar ada dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.²

Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk mencapai kebenaran. Pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar pengetahuan yang diajarkan, melainkan suatu konsep yang meliputi pembentukan karakter, spiritualitas, dan pencarian ilmu yang berkelanjutan. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi esensi dari pendidikan dalam Islam yang mencakup aspek moral, spiritual, serta pentingnya ilmu pengetahuan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Islam sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun individu yang seimbang secara spiritual, mental, dan sosial. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, memberikan perintah langsung kepada umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan.

Firman Allah dalam Q.S Az-Zumar [39:9]:

أَمْ مَنْ هُوَ قَائِمٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَدْعُرُ الْآجِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”

Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Hakikat pendidikan adalah untuk membantu individu memahami dan menghormati keberagaman, menghargai hak asasi manusia, dan mendorong kerjasama antarindividu dari berbagai latar belakang. Ini membangun dasar yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran. Pendidikan juga berperan dalam mengembangkan potensi dan keterampilan individu. Ini melibatkan identifikasi bakat, minat, dan kekuatan individu serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut melalui pembelajaran formal dan non-formal. Hal ini akan membantu individu mengejar karier yang sesuai dengan potensi mereka.³

¹ “Arti kata hakikat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 31 Desember 2023, <https://kbbi.web.id/hakikat>.

² Risal Qori Amarullah, “Kebenaran Ilmiah,” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (13 Juni 2023), <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i1.106>.

³ Muchamad Rifki dkk., “Students’ Religious Character Development Based on Exemplary: Study at MA Miftahul Huda Subang,” *Specialis Ugdyas* 1, no. 43 (29 Agustus 2022): 7774.

Salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menumbuhkan siswa dengan akhlak atau budi pekerti yang luhur, seperti yang disebutkan dalam sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak", yang menunjukkan bahwa memiliki akhlak mulia sangat penting dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional yang berkaitan dengan hakikat dan inti ajaran Islam yang mengajarkan budi pekerti yang baik sebagaimana disebutkan di atas tidak akan tercapai tanpa proses pendidikan budi pekerti. Menurut grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, hakikat kebenaran dengan pendidikan adalah proses yang luas, merangkum pembentukan karakter, pemahaman akan nilai-nilai kemanusiaan, pengembangan potensi individu, penyemaian kreativitas, akses kesetaraan, serta kemajuan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang efektif tidak hanya mempersiapkan individu untuk dunia akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pendahuluan ini didapati rumusan masalah yaitu, 1) Bagaimana untuk mendapati hakikat kebenaran? 2) Apa yang membedakan antara Al-Ghazali dan John Dewey tentang Pendidikan?

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah studi pustaka kualitatif dengan objek utama buku dan literatur lainnya. Ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan informasi dari catatan dan data deskriptif dari teks yang diteliti. Penelitian kepustakaan, atau studi kepustakaan, memiliki banyak sumber yang dapat digunakan. Peneliti akan menggunakan beberapa sumber untuk penelitian ini, termasuk artikel di jurnal nasional dan internasional, laporan, skripsi, dan website yang berkaitan dengan judul penelitian.

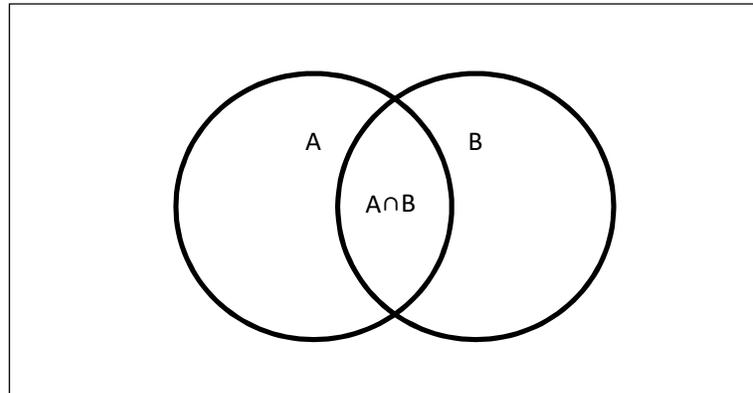
Studi ini menggunakan pendekatan komparatif. Al-Ghazali, seorang filsuf klasik, dan John Dewey, seorang filsuf modern, berbicara tentang pendidikan secara berbeda. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing karakter yang dikaji, komparasi ini akan menjelaskan konsep kesamaan dan perbedaan.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) dan analisis komparatif. Metode ini biasa digunakan dalam meneliti data dalam hal ini, terkait dengan Pendidikan menurut Al-Ghazali dan John Dewey berupa teks, gambar, simbol dan sumber data lainnya. Analisis himpunan digunakan dalam melakukan komparasi antara Al-Ghazali sebagai himpunan A dan John Dewey sebagai himpunan B yang digambarkan menggunakan interseksi union. Tanda \cap menyatakan intreseksi dari dua buah himpunan. Berikut ini gambaran dari dua buah interseksi berupa diagram venn:

Gambar 1

Diagram Venn menunjukkan interseksi dari himpunan A dan B



HASIL DAN PEMBAHASAN

AL-GHAZALI

Biografi Dan Karyanya

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Dia lahir di Ghazaleh, suatu kota kecil di Tus (Khurazan), pada tahun 450 H, atau 1059 M. Dia wafat di Tabristan, wilayah propinsi Tus, pada tahun 505, atau 1 Desember 1111 M. Setelah menerima pendidikan di wilayah kelahirannya, Al-Ghazali pergi ke Nisyafur, yang saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, dan berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Mulk. Logika, hukum Islam, filsafat, logika, ilmu alam, dan sufisme adalah semua bidang yang dipelajari Al-Ghazali.⁴

Melalui bidang-bidang keilmuan yang dipelajari Al-Ghazali didedikasikan dalam sebuah karya sesuai dengan bidang keilmuannya masing masing. Adapun karya-karya Al-Ghazali diantaranya: "**Bidang Keilmuan Filsafat**, antara lain : 1) Maqasidu al-Falsafah 2) Tahafut al-Falsafah 3) Al-Ma'rif al-Aqliyah 4) Mizan al-Amal 5) Mahkum al-Nadhar 6) Mi'yar al-Ilmu. **Bidang Keilmuan Agama**, antara lain : 1) Ihya Ulumuldin 2) Al-Munqidz min al-Dalalah 3) Minhaj al-Abidin. **Bidang Keilmuan Akhlak dan Tasawuf**, antara lain : 1) Ihya Ulumuldin 2) Mizan al-Amal 3) Kimiya al-Saadah 4) Kitab al-A'rabin 5) At-Tibru al-Masbuk Fi al-Ushul 6) Al-Mustashfa Fi Aushul 7) Misykat al-Anwar 8) Ayyuha al-Walad 9) Al-Adab Fi al-Din 10) Ar-Risalah al-Walad. **Bidang Keilmuan Politik dan Pemerintahan**, antara lain : 1) Al-Mustazkhir (Fadallu al-Bathiniyah Wafaddail al-Mustazkiriyyah) 2) At-Tibru al-Masbuk Fi al-Nashihati al-Mulk 3) Sirru al-Alamin 4) Faatuna al-Ulum 5) Al-Iqtisgad Fi al-I'tiqad 6) Sulukum al-Sulthanan 7) At-Tibru al-Masbuk Fi al-Nashihah al-Mulk".⁵

⁴ Fathorrahman, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun," *Tafhim Al-'Ilmi* 10, no. 2 (1 Mei 2019): 108-20, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3427>.

⁵ Lidia Artika dkk., "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (19 Juni 2023): 46-47, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>.

Pemikirannya Tentang Pendidikan

Al-Ghazali menggambarkan pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan akhlak yang baik dan menyingkirkan akhlak yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan menghasilkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dengan pengertian ini, al-Ghazali dapat memahami bahwa dia menitikberatkan pada perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam karena proses tersebut membutuhkan sesuatu yang dapat diajarkan secara indoktrinatif atau yang dapat dijadikan mata pelajaran.⁶

Jika tidak ada amal, ilmu akan sia-sia seperti orang yang memiliki alat yang canggih tetapi tidak pernah digunakan. Semua tindakan manusia diukur oleh amal. Pertanyaan di hari kemudian bukan tentang berapa banyak buku dan pengetahuan yang dibaca dan dikuasai, tetapi tentang amal yang dilakukan. Setiap surah dalam al-Qur'an yang berbicara tentang komunitas ilmuwan mengakhiri dengan kata "wa'amil al-shâlihât", yang berarti orang yang berbuat baik dan beramal baik. Ini menunjukkan bahwa ilmu dan amal saling menguatkan dan mengikat satu sama lain.⁷

Dalam Tarom 2021, al-Ghazali menyatakan bahwa setidaknya ada dua cara untuk mendidik akhlak: mujahadah dan membiasakan diri dengan amal shaleh. Kedua, tindakan itu dilakukan berulang kali. Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu dan amarah menjadi adil, sesuai dengan agama dan akal. Dan orang itu menjadi berilmu (a'lim) tanpa belajar, atau terdidik tanpa pendidikan. Istilah lain untuk ilmu ini adalah ladunniah. Mujahadah dan riyadhah, yaitu melakukan perbuatan yang diinginkan oleh kedua akhlak tersebut, digunakan untuk mengusahakan keduanya. Singkatnya, latihan mengubah akhlak.⁸

JOHN DEWEY

Biografi Dan Karyanya

John Dewey adalah filsuf Amerika dan kritikus sosial dalam pendidikan. Lahir pada tahun 1859 di Burlington, ia menjadi profesor filsafat terkemuka dan kemudian menjadi profesor di beberapa universitas. Dewey menulis lebih dari 700 artikel dan melakukan perjalanan dunia pada tahun 1952. Pada tahun 1879, ia memperoleh gelar sarjana dan kemudian menjadi profesor di University of Michigan. Pada tahun 1889, ia pindah ke Michigan dan kemudian ke Chicago, di mana ia menjadi kepala departemen filsafat dan departemen pedagogis. Dia mengembangkan Dewey School, sebuah sekolah yang didedikasikan untuk mengembangkan dan menerapkan teori-teorinya, mempromosikan kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah.⁹

Pemikiran Dewey tentang pendidikan dicurahkan dalam karya-karyanya seperti —My Pedagogic Creed I (1897) yang secara garis besar membahas tentang bagaimana Memahami kondisi sosial dan kondisi peradaban saat ini, sangat penting untuk menafsirkan kekuatan anak

⁶ Diana Safitri, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi, "PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (8 Februari 2023): 78–98, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>.

⁷ Abdul Mukit, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha al-Walad," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (30 Maret 2019): 60, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3384>.

⁸ Muhammad Amin Tarom, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 2 (26 November 2021): 180.

⁹ Nur Arifin, "Pemikiran Pendidikan John Dewey," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 2 (21 April 2020): 168–83, <https://doi.org/10.47467/as.v2i2.128>.

secara akurat., —The School and Society I (1900), didalamnya menjelaskan Pendidikan dan pelatihan yang diberikan di sekolah harus menumbuhkan rasa ingin tahu di antara para siswa. —The Child and the Curriculum I (1902) berisi mengenai cara Dewey melihat proses pendidikan dari dua perspektif - anak dan kurikulum, —Democracy and Education I (1916) menjabarkan bahwa Pendidikan saling berhubungan karena sangat penting agar demokrasi dapat berfungsi dan ide-ide demokratis membentuk konstitusi dan proses sistem sekolah umum.dan —Experience and Education I (1938) mengkaji Pernyataan "pengalaman dan pendidikan" adalah pernyataan paling ringkas tentang pendidikan yang pernah ada.dan lain-lain.¹⁰

Kesimpulan dari pandangan Al-Ghazali terhadap pendidikan mencerminkan pandangan holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, dan amal. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan perilaku yang baik. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan setiap tindakan manusia diukur oleh amal. Pendidikan yang benar harus mencakup aspek mujahadah dan kebiasaan beramal shaleh, yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pandangan Al-Ghazali, amal shaleh dan ilmu saling melengkapi, menciptakan hubungan yang erat antara pengetahuan dan praktek. Baginya, pendidikan yang berhasil bukan hanya membuat seseorang berilmu, tetapi juga mendorong perubahan positif dalam perilaku dan akhlak, sehingga menciptakan manusia yang terdidik tanpa hanya mengandalkan proses formal pendidikan.

Pemikirannya Tentang Pendidikan

Pengalaman adalah dasar pendidikan, menurut Dewey dalam Wasitohadi, 2014. Menurut Dewey sendiri, "pengalaman" didefinisikan sebagai "sarana dan tujuan pendidikan". Oleh karena itu, menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses terus-menerus menggali dan mengolah pengalaman. Pendidikan bukanlah tentang menciptakan standar abadi untuk moralitas, kebenaran, dan keindahan. Sebaliknya, pendidikan adalah tentang menyusun kembali dan menata ulang pengalaman hidup siswa. John Dewey mendefinisikan perumusan teknis pendidikan sebagai "menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambahkan arti pada pengalaman tersebut, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan jalan bagi pengalaman berikutnya". Dengan kata lain, pendidikan harus memungkinkan siswa untuk memahami dan memahami rangkaian pengalaman mereka sehingga mereka dapat terus berkembang dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.¹¹

Teori progresivisme John Dewey adalah suatu pendekatan pendidikan yang mengatakan bahwa siswa harus belajar dari pengalaman hidup mereka sendiri, dengan fokus pada refleksi aktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Konsep ini diciptakan oleh Dewey, seorang filsuf, psikolog, dan pendidik Amerika pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, sebagai tanggapan terhadap pendekatan pendidikan yang lebih statis dan berfokus pada transfer informasi. Pandangan progresivisme Dewey mencerminkan filosofi pragmatismenya. Ia mengusulkan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari sekedar memberikan pengetahuan guru kepada siswa. Sebaliknya, pendidikan seharusnya lebih berkonsentrasi pada menanamkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menghadapi perubahan dalam kehidupan nyata. Dewey berpendapat bahwa anak-anak dan remaja belajar melalui interaksi langsung

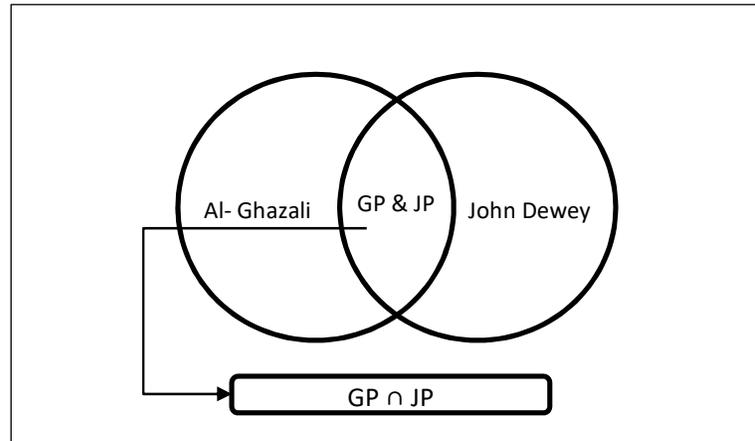
¹⁰ Maria Lodika Long dan Omiano Sabu, "ANALISIS PEMIKIRAN JOHN DEWEY TENTANG REFORMASI PENDIDIKAN," *Journal Development and Research in Education* 2, no. 1 (2 Maret 2022): 12.

¹¹ Wasitohadi, "HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis," *Satya Widya* 30, no. 1 (5 Juni 2014): 49, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

Penulis menyimpulkan bahwa satu unsur pemikiran yang sama (satu unsur interseksi) dari himpunan Pendidikan Al-Ghazali dan John Dewey adalah (GP dan JP). Dibawah ini penulis paparkan Diagram Venn Yang menampilkan interseksi dari himpunan-himpunan Al-Ghazali dan John Dewey:

Gambar 2

Diagram Venn menunjukkan interseksi dari himpunan A dan B



Perbedaan Pemikiran

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat perbedaan pemikiran antara Al-Ghazali dan John Dewey. Pemikiran Al-Ghazali cenderung mengarah kepada Pendidikan berbasis akal sedangkan pemikiran john dewey berbasis pada pengalaman.

Pandangan Al-Ghazali dan Dewey tentang pendidikan sangat kontras namun saling melengkapi. Al-Ghazali menekankan penanaman akhlak yang baik melalui ajaran Islam dan pembelajaran indoktrinatif, dengan dua metode utama: mujahadah dan membiasakan diri dengan amal saleh. Ia juga mengakui peran doa dan fitrah dalam mencapai kebijaksanaan tanpa pembelajaran formal. Dewey, di sisi lain, menekankan pengalaman dan perubahan progresif dalam perilaku manusia, dengan fokus pada keterampilan berpikir kritis dan manajemen perubahan. Baik Al-Ghazali maupun Dewey menekankan pentingnya latihan, usaha, dan pengalaman dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Meskipun memiliki perspektif yang berbeda, keduanya menekankan pentingnya latihan, usaha, dan pengalaman dalam membentuk karakter dan perilaku individu.

Persamaan Pemikiran

Hasil analisis pada pemikiran kedua tokoh diatas, ditemukan beberapa kesamaan pada keduanya. Baik Al-Ghazali maupun John Dewey sama-sama menganggap Pendidikan sebagai hakikat kebenaran. Meski kebenaran dalam hal ini tidak bersifat mutlak.

Al-Ghazali dan Dewey, meskipun memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda, memiliki pandangan yang sama tentang pendidikan. Keduanya percaya bahwa pendidikan haruslah merupakan upaya sistematis untuk menciptakan perubahan progresif dalam perilaku manusia. Al-Ghazali menekankan pentingnya menumbuhkan moral yang baik dan menghilangkan moral yang buruk, sementara Dewey menekankan pengalaman sebagai dasar utama pendidikan. Kedua filsuf ini percaya bahwa pengetahuan tanpa amal tidak memiliki nilai, dan tindakan manusia harus diukur dengan amal. Pendidikan harus mempersiapkan

individu untuk menghadapi perubahan dalam kehidupan nyata, membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis, serta memberdayakan mereka untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari perbedaan pemikiran antara Al-Ghazali dan John Dewey menunjukkan dua pendekatan yang berbeda dalam konteks pendidikan. Al-Ghazali lebih cenderung menuju pendidikan berbasis akal, dengan penekanan pada ajaran Islam dan pembelajaran indoktrinatif. Sementara itu, Dewey lebih mengedepankan pendidikan berbasis pengalaman, fokus pada keterampilan berpikir kritis dan manajemen perubahan. Meskipun kontras, pemikiran keduanya saling melengkapi dalam menggarisbawahi pentingnya latihan, usaha, dan pengalaman dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Meski demikian, persamaan dalam pemikiran keduanya juga terlihat, terutama dalam pengakuan bahwa pendidikan merupakan hakikat kebenaran, walaupun kebenaran tersebut bersifat relatif dan tidak mutlak. Baik Al-Ghazali maupun Dewey memandang pendidikan sebagai usaha sistematis untuk menciptakan perubahan progresif dalam perilaku manusia, dengan penekanan pada nilai-nilai moral, kemampuan berpikir kritis, dan kontribusi positif kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, Risal Qori. "Kebenaran Ilmiah." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (13 Juni 2023). <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i1.106>.
- Arifin, Nur. "Pemikiran Pendidikan John Dewey." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 2 (21 April 2020): 168–83. <https://doi.org/10.47467/as.v2i2.128>.
- "Arti kata hakikat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 31 Desember 2023. <https://kbbi.web.id/hakikat>.
- Artika, Lidia, M. Yaffi Rabbani, Muhammad Ridho Rizky Nafis, Nursyahri Siregar, dan Indra Gusnanda. "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (19 Juni 2023): 29–55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>.
- Fathorrahman. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun." *Tafhim Al-'Ilmi* 10, no. 2 (1 Mei 2019): 108–20. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3427>.
- Long, Maria Lodika, dan Omiano Sabu. "ANALISIS PEMIKIRAN JOHN DEWY TENTANG REFORMASI PENDIDIKAN." *Journal Development and Research in Education* 2, no. 1 (2 Maret 2022): 10–17.
- Mukit, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha al-Walad." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (30 Maret 2019): 49–68. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3384>.
- Novarita, Novarita, Rosmilani Rosmilani, Agnes Agnes, Irmania Jome', dan Eta' Tikadang. "ANALISIS PELAKSANAAN TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DALAM

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 6 (31 Agustus 2023): 529–40.

Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, dan Udin Supriadi. “Students’ Religious Character Development Based on Exemplary: Study at MA Miftahul Huda Subang.” *Specialusis Ugdymas* 1, no. 43 (29 Agustus 2022): 7771–87.

Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi. “PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ).” *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (8 Februari 2023): 78–98. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>.

Tarom, Muhammad Amin. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 2 (26 November 2021): 177–82.

Wasitohadi. “HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis.” *Satya Widya* 30, no. 1 (5 Juni 2014): 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

Zainuri, Rahma Dilla, Siti Masruroh, Haerudin, dan Agus Fudholi. “Comparative Study of Children’s Education Concepts According To Imam Al Ghojali And John Dewey.” *Edutran of Educational* 1, no. 1 (8 Desember 2023): 43–48.